

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keaslian suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya yang ada. Penelitian ini mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Siswa di SD Muhammadiyah Tamantirto.

Pertama, penelitian ini berjudul “*Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja*”. Penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja, peran guru menjadi sangat penting dimana guru harus dapat memosisikan dirinya sebagai teman kepada muridnya, terhadap kasus kenakalan remaja guru berperan dengan memberi semangat dan motivasi serta mengarahkan dan membimbing untuk menjadi lebih baik. Hasil dari penelitian ini yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja sudah cukup baik, ada dua cara guru dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan cara pencegahan dan reaktif. Usaha pencegahan dilakukan oleh semua guru pada setiap pembelajaran dengan menggunakan pelajaran yang berbasis konseling

atau atau dengan cara memberikan materi-materi yang diajarkan sehari-hari. Sedangkan usaha reaktifnya yaitu setiap pagi siswa melakukan apel pagi dan guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa dengan cara memberikan motivasi dan membiasakan siswa membaca Asmaul Husna dan membaca kitab Hidayatul Muta'alim. Selain itu guru juga memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa, hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera terhadap perilaku kenakalan. Perbedaan penelitian ini ialah pada hala yang dibahas, pada penelitian ini membahas mengenai peran guru PAI dalam mengatasi masalah kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu peran guru PAI dalam membentuk karakter religious siswa kelas V. persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama membahas peran guru PAI.

Kedua, "*Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik*". Oleh Sumarno, volume 1, No. 1, tahun 2016, penelitian ini membahas guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing, model atau teladan, penasehat dan evaluator dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil dari penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan cara: memberi contoh kepada peserta didik, melakukan kebiasaan sholat dzuhur, dhuha, dan membaca Al-Quran, memberikan hadiah dan hukuman, membangun disiplin siswa, menjalin kerjasama antara orangtua

siswa. Perbedaan penelitian ini yaitu pada penelitian yang akan dilakukan yaitu peran guru PAI dalam membentuk karakter religious sedangkan pada penelitian terdahulu ini tidak dikhususkan pada satu karakter. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter pada siswa dan juga peran guru PAI.

Ketiga, penelitian oleh Tri Mulyaningsih yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Religiusitas Siswa*". Penelitian ini membahas tentang bagaimana seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa perlu mendapatkan dukungan dari banyak pihak, sedangkan kenyataanya guru pendidikan agama Islam di SD Giripurwo sedikit mendapatkan dukungan dari orang tua yang latar belakang pendidikannya minim. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam di SD Giripurwo dalam membentuk religiusitas siswa sudah terbilang berjalan dengan sangat baik. Walaupun belum mendapatkan dukungan dari orang tua yang maksimal, tetapi guru pendidikan agama Islam di SD Giripurwo sangat maksimal. Mengenai upaya konkritnya ialah: pembelajaran PAI, hafalan surat, TPA (Ekstrakurikuler), sholat dhuha, pemberian kartu sholat dan Iqro', peringatan hari besar Islam. Perbedaan penelitian ini ialah terletak pada lokasi penelitian. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas upaya guru PAI dalam membentuk religiusitas siswa SD.

Keempat, penelitian oleh Hazmy Razy Khoeruddin yang berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di SDIT Insan Utama Kasihan”*. Penelitian ini membahas bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa, kepribadian dalam kehidupan manusia ialah suatu hal yang sangat penting, sebab kepribadian sendiri merupakan cerminan bagi seseorang. Baik buruknya seseorang dapat dilihat melalui kepribadian atau tingkah laku yang dimilikinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian siswa di SDIT Insan Utama Kasihan secara umum sudah baik, meskipun masih ada beberapa anak yang berkelakuan kurang baik seperti makana sambil berdiri dan menggunakan tangan kanan, berkata kasar, dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Selanjutnya jika dilihat dari akhlak siswa di sekolah secara umum sudah baik. Kemudian, upaya guru dalam membentuk kepribadian muslim siswa di SDIT Insan Utama Kasihan ialah dengan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, mengarahkan siswa dalam pelaksanaan ibadah di sekolah, membimbing siswa supaya memiliki akhlak yang baik, memotivasi siswa supaya semangat menuntut ilmu. Perbedaan penelitian ini ialah terletak pada lokasi penelitian dan apa yang dibahas, letak persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti siswa sekolah dasar.

Kelima, *“Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islami Terpadu”*. Oleh Seniati Sutarmin dkk,

volume 2, nomor 2, tahun 2014, penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai dasar humanis religius anak usia dini, hal ini sangat penting dimana pendidikan berlandaskan Islam merupakan suatu proses menuju terciptanya kualitas dan kejayaan generasi Islami dimasa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini yaitu tujuan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius, ialah mewujudkan generasi berakhlak mulia yang kuat iman dan ilmu, metodenya BCM (bermain, cerita, menyanyi), pemberian nasihat pekanan, adanya ceramah, partisipasi orang tua dengan cara memberikan materi, memantau, mengevaluasi nasihat pekanan, dan melalui pokja POMG (komite sekolah) dengan bersama-sama mencari solusi ketika terjadi hambatan dalam penanaman nilai-nilai dasar humanis religius, perikalu anak di sekolah dan di rumah semakin baik setelah mendapatkan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius. Perbedaan penelitian ini terletak pada siswa yang diteliti yaitu meneliti siswa TK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada siswa sekolah dasar. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai nilai religious pada anak-anak.

Keenam, "*Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang*". Oleh Much Solehudin, volume 1, no. 3, tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMK Komputama Majenang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran guru PAI dalam

mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Komputama Majenang adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai suri tauladan. Bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa yaitu berupa arahan, bimbingan, motivasi belajar, nasihat serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan dimana penelitian ini membahas mengenai kecerdasan emosional sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai pembentukan karakter religius. Persamaan penelitian ini terletak pada sama-sama peran guru PAI.

Ketujuh, "*Penggalian Nilai Karakter Religiusitas Siswa Melalui Kontekstual Matematika*". Oleh Wanda Nugroho Yanuarto, volume 2, nomor 1, Januari – April 2016, penelitian ini membahas bagaimana menggali nilai karakter religiusitas siswa. Produk hasil penelitian tersebut baru sebatas tiga pokok materi yang dikembangkan untuk pembelajaran kontekstual matematika dan penggalian nilai karakter religiusitas siswa yaitu materi peluang, teorema Pythagoras, dan Fibonacci. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pembelajaran yang didukung oleh peningkatan dan kemampuan akan konsep, khususnya ialah pembelajaran matematika tidak serta merta menjadikan para siswa pintar dan cakap akan proses bertahan hidup di masyarakat. Mereka membutuhkan karakter sebagai jati diri manusia untuk menghormati dan dihormati orang lain. Sehingga dengan pembelajaran matematika yang diinginkan dapat menggali nilai karakter religiusitas dapat

menjadi kunci keberhasilan seorang guru untuk mendidik siswanya. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan yaitu membahas penggalian nilai karakter religiusitas siswa melalui kontekstual matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peran guru PAI dalam membentuk karakter religious siswa. persamaan penelitian ini terletak pada membahas nilai karakter religiusitas siswa.

Kedelapan, "*Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Keguruan Islam An-nizam Medan*", oleh Hasnan Syarief, volume 3, No. 1, Maret 2017, penelitian ini membahas proses pelaksanaan pendidikan karakter, untuk mengetahui nilai-nilai karakter, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan siswa sudah mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai dengan draf yang ditentukan oleh perguruan Islam An-nizam Medan. Dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Nilai-nilai karakter diperoleh dengan pendekatan pendidikan karakter yang beragam, yang dipadukan pada berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi dan hal yang dibahas penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai peran guru Pai dalam membentuk karakter religious siswa. persamaan terletak pada pendidikan karakter dimana pada penelitian yang akan dilakukan dikhususkan pada karakter religious.

Kesembilan, "*Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 1 Pringgasela Tahun Pelajaran 2014/2015*" oleh Ahmad Nasihin, volume 9, No. 1, Juni 2015, penelitian ini membahas tentang peranan guru

PAI dalam pembinaan akhlak siswa, membahas hambatan-hambatan yang dihadapi dan membahas upaya guru dalam hambatan tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah peran yang dilakoni oleh guru PAI selain pelaksanaan pendidikan agama Islam di dalam kelas, dan pembinaan akhlak siswa di sekolah tersebut, guru PAI mengadakan imtaq pada setiap hari jumat, mengadakan bimbingan khusus, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerjasama dengan orangtua/wali siswa. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian dan pada pembahasan dimana peneliti tersebut membahas mengenai pembinaan akhlak pada siswa SMK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai pembentukan karakter religus pada siswa sekolah dasar. Persamaan penelitian ini terletak pada sama-sama yaitu membahas peran guru PAI.

Kesepuluh, "*Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Arroudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat*" oleh Supriana & Rahmat Sugiharto, volume 1, No. 1, Februari 2017. Penelitian ini membahas tentang pentingnya membentuk nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan, bila lingkungan madrasah, dan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan, maka nilai-nilai karakter anak akan tumbuh dan berkembang secara positif sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini ialah bentuk pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter ada empat yaitu pembiasaan akhlak, pembiasaan dalam ibadah, pembiasaan dalam kegiatan

tahunan, karakter yang dihasilkan melalui pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter Islami siswa yaitu: religius, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, disiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami siswa meliputi: dukungan madrasah dalam menerapkan pembiasaan, dukungan kesiswaan dan OSIS, pendidik atau guru yang berkualitas dan profesional, dan sarana prasana yang ada. Adapun faktor penghambat yaitu: guru kurang kordinasi, kepribadian dari masing-masing siswa, kultur disiplin. Perbedaan penelitian ini yaitu pada pembahasan dimana penelitian yang akan dilakukan membahas peran guru PAI dalam membentuk karakter religious siswa, sedangkan penelitian terdahulu membahas pembentukan nilai karakter Islami melalui metode pembiasaan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas pembentukan nilai karakter Islami.

B. Kerangka Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru ialah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat dikatakan sebagai guru. Untuk menjadi

guru dibutuhkan syarat-syarat khusus, terlebih sebagai guru yang profesional yang harus benar-benar menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan penjabatan (Usman, 1992:5).

Berdasarkan hal diatas, bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah, membutuhkan keahlian khusus, menjadi seorang guru bukan hanya pandai dalam berbicara saja tetapi untuk menjadi seorang guru memiliki syarat-syarat khusus, apalagi untuk menjadi guru yang profesional harus benar-benar memahami pendidikan dan pengajaran dengan berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya.

Guru merupakan seseorang yang sangat berpengaruh di dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru harus benar-benar membawa peserta didiknya terhadap tujuan yang akan dicapai. Guru harus dapat mempengaruhi peserta didiknya, guru harus berwawasan luas dan guru harus memiliki kewibawaan (Wijaya & Djadjuri, 1992:23).

Dalam hal ini, peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat mempengaruhi peserta didik dalam hal positif supaya dapat mencapai tujuan yang akan dicapai. Dengan guru yang memiliki kewibawaan dan berwawasan yang luas akan

memudahkan peserta didik untuk memahami proses dalam belajar mengajar.

Semua orang tentu yakin bahwasanya guru mempunyai andil yang amat sangat besar dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran di sekolah. Guru banyak berperan dalam membantu suatu perkembangan untuk membuat tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini timbul karena manusia ialah makhluk lemah, yang dalam proses perkembangannya selamanya sangat membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan sampai meninggal dunia (Mulyasa, 2005:35).

Hal itu memperlihatkan bahwa setiap orang akan selalu membutuhkan orang lain dalam proses perkembangannya, begitu pula dengan peserta didik ketika orangtua menyekolahkan anaknya pada saat itu pula orang tua berharap terhadap guru, supaya anaknya dapat berkembang secara optimal.

Dalam kependidikan Islam, guru (pendidik) disebut *ustadz*, *murabbiy*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursyid*, dan *mu'addib*. Kata *ustadz* biasanya dipakai untuk memanggil *professor*, mengandung makna seorang guru dituntut untuk tanggung jawab terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya.

Kata *murabbiy* dari kata *rabb*. Tuhan ialah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas*, yaitu yang mengatur, menciptakan, dan

memelihara alam dan seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah diberikan tugas untuk menumbuh kembangkan kreativitasnya supaya mampu untuk mengatur, mengkreasi, dan memelihara alam dan seisinya.

Kata *mu'allim* dari kata *'ilm* yang artinya menangkap hakikat sesuatu, memiliki makna bahwa seorang guru diharuskan untuk mampu menjelaskan esensi ilmu pengetahuan yang diajarkan, serta berusaha untuk membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *mudarris* dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusun wa dirasatan*, berarti: hilang berkasnya, terhapus, menjadi usang, menghapus, mempelajari melatih. Dari pengertian tersebut, maka tugas guru yaitu untuk mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan dan menghilangkan ketidaktahuan mereka, juga melatih keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Kata *mursyid* biasanya digunakan untuk guru dalam *Thariqah (tasawuf)*. Seorang *musyrid* berupaya menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos kerjanya, ibadahnya, belajarnya, maupun dedikasinya yang hanya mengharap ridho Allah semata.

Kata *mu'addib* dari kata *adab*, yang artinya moral, adab dan etika. Guru ialah orang yang beradab juga mempunyai fungsi dan peran untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa yang

akan datang. Menurut Imam Al-Ghazali di kutip oleh Abdul Mujib bahwa pendidik (guru) dikatakan sebagai orang-orang besar yang kegiatannya lebih baik daripada ibadah setahun, beliau juga menyatakan bahwa pendidik ialah pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan medapat pancaran cahaya keilmiahannya (Mujib, 2006:88).

Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam ialah seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam yang mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan agama Islam serta mampu menyiapkan peserta didik supaya dapat tumbuh dan berkembang untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model dan konsultan bagi peserta didik, mempunyai moral spritual dan intelektual, serta mampu minat dan bakat kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang di ridhoi oleh Allah (Muhaimin, 2010:44-51).

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai banyak tugas yang terkait oleh dinas ataupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru bukan hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada kedudukan

yang terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat bisa mendapatkan ilmu pengetahuan (Usman, 2001:7).

Dari uraian diatas, dilingkungan masyarakat guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan anak bangsa menuju manusia yang seutuhnya. Tugas guru sebagai orang tua kedua, dimana guru harus dapat menarik perhatian dan mejadi idola bagi para siswanya. Apa yang disampaikan oleh guru hendaknya dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Menurut Roetiyah N.K., yang telah dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (2000) bahwa tugas guru dalam mendidik anak didik yaitu untuk:

- 1) Memberikan kebudayaan terhadap anak didikyaitu berupa kecapakan, kepandaian, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk pribadi anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara pancasila.
- 3) Mempersiapkan anak menjadi warga negara yang baik.
- 4) Sebagai penghubung dalam belajar.
- 5) Guru sebagai pembimbing.
- 6) Guru sebagai jembatan antara masyarakat dan sekolah.
- 7) Guru sebagai penegak kedisiplinan.
- 8) Guru sebagai manajeria dan administrator.
- 9) Pekerjaan guru ialah sebagai suatu profesi.

- 10) Guru sebagai perencana kurikulum.
- 11) Guru sebagai pemimpin.
- 12) Guru sebagai role model dalam kegiatan anak-anak (Djamarah, 2000:38).

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tugas seorang pendidik dalam pendidikan Islam yang utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, juga membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Islam yang utama ialah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika seorang pendidik belum bisa membiasakan diri dalam beribadah terhadap para siswanya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, meskipun siswa mempunyai prestasi akademik yang baik. Hal tersebut mengandung makna akan berkaitan antara ilmu dan amal shaleh (Mujib, 2006:90).

Dari beberapa tugas guru diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidaklah mudah. Menjadi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan ikhlas.

c. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk bisa melakukan tugas dengan baik, guru selain harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada muridnya, guru juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang kemudian dengan sifat tersebut diharapkan apa yang diberikan guru terhadap muridnya

dapat dipahami dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik (Nata, 1997:71).

Demi menjadi guru yang baik harus dapat memenuhi syarat-syarat, yang erat hubungannya dengan tugas guru di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Adil dan dapat dipercaya.
- 2) Relia berkorban, sabar dan menyayangi peserta didiknya.
- 3) Mempunyai wibawa dan tanggung jawab akademis.
- 4) Bersikap baik terhadap sesama guru, karyawan di sekolah, dan masyarakat.
- 5) Mempunyai pengetahuan yang luas dan dapat menguasai dengan benar mata pelajaran yang diampunya.
- 6) Harus siap menerima kritik dari siapapun dan harus selalu intropeksi diri.
- 7) Harus berusaha meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi (Uno, 2007:30).

Dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah (2000) mengemukakan syarat-syarat menjadi guru yaitu:

- a) Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidaklah mungkin mendidik siswanya supaya bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Karena ia merupakan teladan

bagi para siswanya begitu juga Nabi Muhammad saw. menjadi teladan bagi umatnya.

b) Berilmu

Ijazah menjadi bukti bahwa pemiliknya telah mendapatkan ilmu pengetahuan dan memiliki kesanggupan tertentu yang dibutuhkan untuk suatu jabatan.

c) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani sering kali dijadikan sebagai salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Kesehatan tubuh sangat mempengaruhi semangat dalam bekerja. Guru yang sakit-sakitan sering kali absen dan tentunya itu merugikan peserta didik.

d) Berperilaku Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan moral peserta didik. Guru harus menjadi teladan bagi para peserta didiknya, karena anak-anak sifatnya yaitu meniru. Tujuan pendidikan salah satunya yaitu membentuk akhlak yang mulia kepada diri pribadi anak dan ini mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru juga berakhlak mulia (Djamarah, 2000:32).

Dapat disimpulkan bahwa menjadi guru bukan suatu hal yang mudah, menjadi guru harus memenuhi syarat- syarat yaitu: takwa kepada Allah swt, professional, berijazah, berperilaku yang baik, sehat jasmani dan rohani, berjiwa nasional, dan bertanggung jawab.

d. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk melakukan tugasnya dengan baik, seorang guru selain harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan terhadap muridnya, guru juga harus memiliki sifat-sifat tertentu dengan guru mempunyai sifat-sifat tersebut diharapkan apa yang telah diberikan oleh guru dapat diikuti dan diteladani dengan baik (Nata, 1997:71).

Sifat-sifat guru sebagai berikut:

- 1) Memahami tugasnya sendiri
- 2) Tulus
- 3) Puas dan bangga melihat peserta didik sukses
- 4) Sabar dan tekun
- 5) Menguasai dan paham apa yang diajarkan
- 6) Selalu belajar
- 7) Ada panggilan jiwa untuk menjadi pendidik
- 8) Kerja keras (Asmani, 2011:158)

Khoiron Rosyadi menukil dari Al-Abrasyi mengemukakan sifat-sifat pendidikan Islam antara lain:

- 1) Zuhud

Tidak mengedepankan materi dan mengajar karena untuk mendapatkan keridhaan Allah semata. Zuhud yang dimaksud ialah bukan tidak mau menerima imbalan berupa materi. Guru menerima gaji mereka bahkan harus dengan kesejahteraan yang cukup

sehingga guru akan professional dalam mengajar dan tidak hanya mengejar duniawi tetapi mengharap ridho Allah semata.

2) Kebersihan

Guru harus bersih tubuhnya, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, terhindar dari dosa dan kesalahan, jauh dari sifat riya, dengki dan sebagainya.

3) Ikhlas dalam pekerjaan

Kejujuran dan keikhlasan yang dimiliki seorang guru dalam pekerjaannya merupakan suatu jalan yang baik untuk menuju arah suksesnya dalam bertugas dan kesuksesan murid-muridnya.

4) Pemaaf

Sifat pemaaf harus dimiliki oleh seorang guru terhadap muridnya, sanggup menahan kemarahan, sabar, lapang dada, sanggup menahan diri, berkepribadian dan mempunyai harga diri.

5) Harus mengetahui tabiat murid

Guru harus memahami perilaku bawaan murid, adat istiadat dan pemikiran murid supaya guru tidak salah dalam mendidik siswanya (Rosyadi, 2004:189)

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Samsul Nizar (2002), bahwa pendidik dituntut untuk memiliki beberapa sifat utamanya yang menjadi kepribadiannya. Diantara sifat-sifat tersebut sebagai berikut:

1. Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid.
2. Bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif).
3. Duduk dengan sopan, tidak pamer atau riya.
4. Tidak takabur, kecuali kepada orang dzalim dengan maksud mencegah tindakannya.
5. Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah.
6. Pembicaraan dan sikap hendaknya tertuju pada topik permasalahan.
7. Mempunyai sifat bersahabat dengan semua muridnya.
8. Menyantuni dan tidak membentak muridnya.
9. Mendidik dan membimbing murid yang kurang pandai dengan cara yang sebaik-baiknya.
10. Menampilkan *hujjah* yang benar, ketika dia dalam keadaan yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar (Nizar, 2002:88)

Dari beberapa uraian diatas disimpulkan bahwa menjadi guru (pendidik) tidak sembarangan orang melainkan harus mempunyai sifat-sifat yang sangat mulia baik dalam pandangan masyarakat terlebih lagi dalam pandangan Allah SWT., karena sifat guru akan dicontoh oleh muridnya.

2. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang memiliki arti agama, jiwa keagamaan, kesalihan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan dan seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas agama (Nashroni dan Mucharam, 2002:71).

Dari uraian diatas, religiusitas merupakan seberapa dalam penghayatan terhadap agama setiap orang dan keyakinannya kepada adanya tuhan yang dilakukan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan ikhlas.

Sedangkan religiusitas merupakan perilaku keberagamaan, yaitu berupa penghayatan terhadap suatu nilai-nilai agama yang ditandai dengan tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga adanya pengalaman, keyakinan, dan pengetahuan agama yang dianutnya. Yang dimaksud yaitu tinggi rendahnya ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam (Ancok dan Soroso, 2005:71).

Mengacu mengenai pengertian religiusitas yang diajukan oleh Wundt, maka religiusitas adalah suatu proses, yang bisa dimasukkan kedalam proses pendidikan. Hasil dari proses pendidikan yang baik merupakan terbentuknya perkembangan kognitif seseorang, yang pada

gilirannya berperan untuk mengarahkan perilaku moralnya. Melalui kekuatan akalinya, seseorang mampu menghargai hal yang baik dan yang berguna. Pada saat yang sama seseorang akan mampu mengendalikan nafsu dan keinginan yang besar.

Religiusitas seseorang yang diterapkan dalam berbagai dinamika kehidupan yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan (*Ahsanu al-taqwin*) seorang hamba dihadapan otoritas *supreme bein*, Tuhan yang Adi Kodrati. Spesifikasi yang akan dicapai bukan saja seorang lebih mantap dengan agamanya (*having religion*), akan tetapi diharapkan mereka mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam segala perbuatannya (*being religion*) (Ancok dan Suroso, 2005:41).

Menurut penelitian *Ernest Harmsi* perkembangan agama pada anak itu melalui beberapa tingkatan. Di dalam bukunya yang berjudul *The Development of Religious on Children*, ia mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui tiga tingkatan, sebagai berikut:

- 1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkatan Dongeng). Tingkatan ini di mulai melalui dongeng pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
- 2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar sampai ke usia (masa usia)

adolesense. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realitas). Konsep ini muncul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dai orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berlandaskan hal tersebut, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Semua bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

- 3) *The Individual Stage* (Tingkatan Individu). Pada tingkatan ini anak sudah mempunyai kepekaan emosi yang tinggi seiring dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terdiri atas tiga golongan, antara lain:
 - a) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konveratif dengan dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi. Hal inilah disebabkan oleh pengaruh luar.
 - b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih asli yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat perorangan.
 - c) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama sudah menjadi etos humanis terhadap diri mereka dalam mendalami

ajaran agama. Perubahan ini setiap faktor interen, yakni perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh dari luar yang dialaminya (Jalaludin, 2011:66-67).

Dengan demikian, karakter religius ialah kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakini. Setiap individu diharapkan mampu untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Beragama merupakan hak setiap orang dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri-sendiri. Dengan beragama kita semua akan mengenal tuhan-Nya.

b. Macam-macam Dimensi Religius

Menurut Glock dan Stark (1966) sebagaimana dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso (2005) bahwa terdapat lima macam dimensi religiusitas, sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berisi harapan-harapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walau demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama (Ancok dan Suroso, 2005:77).

Keadaan perkembangan keyakinan terhadap remaja jika dilihat dari segi kandungan mengenai ajaran agama, apa yang dimiliki pada usia remaja merupakan lanjutan dari yang telah diterima pada usia kanak-kanak, dapat juga merupakan bahan baru yang sudah diterima pada usia remaja. Pada fase ini selain seseorang mampu menggunakan keyakinan yang dibawa sejak masih kanak-kanak, dia juga mampu menerima pemahaman dari lingkungan yang memiliki peran dominan atas dirinya. Kekuatan dari kemampuan ini, jika individu berada pada lingkungan yang sesuai dengan agamanya maka akan memperkuat dan memperkaya keyakinan yang sudah dimiliki sejak usia anak (Susilaningsih, 2005:5).

2) Dimensi peribadatan atau praktek Agama (ritualistik)

Dimensi ini meliputi ketaatan, pemujaan, dan hal-hal yang dilakukan orang yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya (Ancok dan Suroso, 2005:77) praktek keagamaan terdiri atas dari dua kelas, yakni:

- a) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, perbuatan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua diharapkan para pemeluk melaksanakan.
- b) Ketaatan, ketaatan dengan ritual dapat diibaratkan ikan dengan air, meski terdapat perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang

dikenal juga memiliki perangkat perbuatan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

Aktivitas peribadatan terhadap remaja banyak dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang sedang dialami oleh remaja tersebut. Suasana kejiwaan pada remaja yang sering memunculkan gejala yang membutuhkan jalan keluar dapat menjadi *inner stimulus* dari aktivitas peribadatan. Usaha peningkatan aktivitas peribadatan terhadap remaja dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Disamping meneruskan penggunaan pendekatan pembiasaan, perlu diikuti pemahaman pada makna peribadatan yang sebenarnya. Kegiatan peribadatan bersama dalam kelompok teman sebaya akan mempunyai makna ganda. Pada satu sisi dapat menguatkan pembiasaan beribadah, pada sisi yang lain dapat mewarnai identitas kelompok yang pada akhirnya akan mempengaruhi warna identitas diri (Susilaningsih, 2005:6).

3) Dimensi pengamalan (ekspresial)

Dimensi yang menyertai pengalaman, keyakinan, dan peribadatan. Dimensi ini mengukur tentang seberapa dalam kedekatan seorang Muslim merasakan dan mengalami pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaan religius, seperti perasaan doanya sering terkabul, perasaannya dekat dengan Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat pertolongan dan peringatan dari Allah,

perasaan bahagia karena merasa masih disayang oleh Allah (Ancok dan Suroso, 2005:78).

Dalam keberislaman seseorang, dimensi ini mencakup perilaku seseorang yang suka menolong, memaafkan, berderma, berlaku jujur, menjaga lingkungan hidup, bekerjasama, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan kebenaran dan juga keadilan, berjuang untuk hidup sukses menurut Islam dan sebagainya.

Karakteristik yang dapat berpengaruh pada orientasi sosial remaja ialah kuatnya rasa ikatan terhadap teman sebaya dan kelompoknya. Kelompok teman sebaya ialah media pengembangan dorongan kemandirian yang baru timbul pada usia remaja. Oleh karena itu, kelompok teman sebaya ialah pengaruh yang cukup kuat setelah keluarga, pada perkembangan remaja. Kondisi pergaulan dalam kelompok teman sebaya yang memiliki konsep dasar keagamaan sama berperan sangat penting bagi proses aplikasi rasa keagamaan, karena:

- a) Kelompok teman sebaya seagama yang akan menjadi sumber proses pengayaan konsep keagamaan remaja melalui proses aplikasi perilaku.
 - b) Ikatan pergaulan kelompok teman sebaya seagama, sebagai motivasi diri yang diperlukan sebagai dasar aplikasi ajaran agama mengenai ikatan sosial kemasyarakatan (Susilaningih, 2005:9).
- 4) Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, ritus-ritus dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas sangat berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan yang mengenai suatu keyakinan merupakan syarat bagi penerimanya. Walau begitu, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa betul-betul memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang sangat sedikit (Ancok dan Suroso, 2005:78).

Menurut Clark, kemampuan intelektual pada remaja membantu dinamika kreatifitas dalam merubah dan menambah pemikiran keagamaan yang telah tertanam pada usia kanak-kanak akan timbul kembali dengan daya kritik dan evaluasi terhadap pemikiran tersebut. Jika stimulus berlawanan dengan pengetahuan masa kanak-kanak, maka akan memunculkan kebingungan dan konflik. Akan tetapi, jika stimulus tersebut bersifat selaras maka akan mendukung proses pengayaan (Susilaningsih, 2005:8).

5) Dimensi pengalaman agama (konsekuensial)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah disampaikan di atas. Dimensi ini mengacu kepada

identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, pengalaman, praktik dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya bertindak dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari, tidak semuanya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama ialah bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama (Ancok dan Suroso, 2005:78).

Situasi emosi remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai perasaan positif maupun negatif yang dirasa baru. Diantaranya yaitu perasaan khawatir (*anxiety*) yang timbul karena proses menuju kemandirian, rasa kebingungan (*confusion & confic*) antara ikatan nilai yang beda pada lingkungan teman sebaya dan lingkungan orang tua. Juga muncul rasa ketertarikan dan cinta kepada lawan jenis yang menjadi pengalaman yang baru. Keadaan tersebut yang menyebabkan tingkat sensitif emosi remaja sangat tinggi.

Menurut Clark sensitifitas emosi remaja mempunyai keuntungan tersendiri bagi perkembangan keagamaan, antara lain:

- a) Ketekunan sikap remaja dalam hal emosi dapat mengarahkan remaja memiliki pengalaman jiwa dalam hal peribadatan dan keyakinan.
- b) Pedoman keagamaan dapat membantu para remaja untuk memecahkan suatu masalah konflik atau kekhawatir yang sedang

dihadapinya. Keikutsertaan seorang pendidik sangatlah dibutuhkan remaja untuk memperoleh situasi positif bagi pengembangan emosi keagamaan.

Selanjutnya, kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religious dalam Islam (Ahmad Thontowi, 2005) yaitu:

- a) Aspek iman, ialah menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- b) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, sholat, puasa, dan zakat.
- c) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-quran lebih jauh.
- e) Aspek amal, yaitu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Dimensi dan aspek dalam nilai religious di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religious kepada siswa. adanya deskripsi dan indicator nilai religious akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religious di lingkungan sekolah.

Deskripsi nilai religious dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi dan indikator nilai religious dalam pendidikan karakter

deskripsi	Indikator sekolah	Indikator kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun, dengan pemeluk agama lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merayakan hari-hari besar keagamaan 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

Sumber : Kemendiknas (2010: 27)

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya (marzuki, 2015:101-106) yaitu:

- a) Taat kepada Allah: (1) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti: sholat, puasa, atau bentuk ibadah lainnya, (2) meninggalkan larangan Allah, seperti berbuat syirik, mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
- b) Syukur: (1) selalu berterima kasih kepada Allah dengan memujinya, (2) selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, (3) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- c) Ikhlas: (1) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (2) menolong siapapun yang layak ditolong, (3) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, (4) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.
- d) Sabar: (1) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, (2) menerima semua takdir Allah dengan tabah, (3) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (4) selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.
- e) Tawakal: (1) menyerahkan semua urusan kepada Allah, (2) selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, (3) siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah.

- f) Qanaah: (1) menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya, (2) merasa cukup dengan apa yang dimiliki, (3) menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.

c. Membentuk Sikap Religius

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh. Setiap muslim, baik dalam berpikir, bertindak maupun bersikap, diperintahkan untuk religiusitas. Dalam melakukan aktivitas sosial, ekonomi, politik, atau aktivitas-aktivitas apa pun, setiap Muslim seharusnya berreligiusitas.

Esensi Islam merupakan tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Dapat disimpulkan bahwa Tauhid merupakan intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

3. Anak usia (11-12) Tahun

a. Pengertian Anak Usia (11-12) Tahun

Pada masa usia sekolah ialah masa yang cukup usia untuk belajar atau masa dimana anak mulai untuk sekolah. Karena pada masa inilah mereka sudah berusaha mencapai sesuatu, sedangkan masa cukup umur untuk bersekolah, karena mereka sudah menginginkan

keterampilan baru yang dapat diberikan oleh sekolah (Conny dan Semiawan, 2008:29).

Berdasarkan pendapat diatas, anak usia SD (11-12 tahun) ialah masa dimana anak tersebut terlibat dengan dua dunia yaitu dunia belajar dan bermain. Pada masa tersebut anak dapat dengan mudah dididik dari masa sebelum dan sesudahnya.

Mengenai perasaan religius pada anak dapat dinyatakan bahwa gambaran-gambaran fantasi mengenai surga neraka dan tuhan menjadi semakin menipis. Karena minat anak kini begitu tercekam oleh realitas disekitarnya, sehingga ia tidak memiliki waktu untuk menyibukkan diri dengan masalah-masalah alam barzakh. Jadi pandangan anak benar-benar mengarah kepada masalah kehidupan sekarang. Hal ini bukan berarti bahwa perasaan religius anak hilang, tetapi tidak menonjol (Kartono, 1986:142).

Dari uraian diatas, bahwa harusnya pendidikan agama pada anak usia 11-12 tahun tidak dilakukan dengan kekerasan, ancaman dan paksaan untuk melakukan ritual keagamaan. Tetapi memberikan dengan perkembangan psikis, kebutuhan dan keinginan anak.

a. Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Karakteristik anak pada usia sekolah dasar (SD) yang harus diketahui oleh guru, supaya lebih mengetahui siswa khususnya pada tingkat sekolah dasar. Sebagai guru harus bisa menerapkan metode

pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangat penting bagi guru untuk mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan juga yaitu kebutuhan siswa.

Usia anak SD dapat dibilang anak memasuki perkembangan masa kanak-kanak akhir, dimana pada masa ini dialami anak yang berusia 11-13 tahun. Menurut Havighurst dan Hurlock (2002) menjelaskan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak.

- 1) Belajar kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk permainan anak-anak.
- 2) Membangun sikap yang utuh terhadap diri sendiri sebagai makhluk hidup yang bertumbuh.

Anak SD ialah anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik fisik maupun mental. Menurut Rita Eka Izzaty (2008:119-121) usia anak SD memiliki enam jenis perkembangan, antara lain :

- 1) Perkembangan fisik siswa SD

Pertumbuhan fisik cenderung lebih tenang, anak menjadi lebih tinggi, kuat, berat serta belajar berbagai keterampilan. Perubahan nyata yang terlihat pada sistem tulang, otot dan keterampilan gerak berlari, berenang, memanjat, naik sepeda, melompat, main sepatu roda ialah kegiatan fisik dan keterampilan gerak yang banyak dilakukan oleh anak.

2) Perkembangan kognitif siswa SD

Jean Piaget (Sugihartono, 2007:109) mengatakan tahap perkembangan berpikir individu adalah melalui empat stadium:

- a) Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- b) Praoperasional (2-7 tahun), anak mulai belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata.
- c) Operational konkrit (7-11 tahun), penggunaan logika yang sesuai. Tahap ini anak sudah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.
- d) Operational formal (12-15 tahun). Kemampuan untuk berfikir secara abstrak, menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia, dan menalar secara logis.

3) Perkembangan bahasa

Pada saat ini pertumbuhan bahasa tampak pada perubahan tata bahasa dan perbendaharaan kata. Beriringan dengan masa sekolah, anak semakin banyak memakai kata kerja seperti melempar, menampar, memukul menendang. Belajar menulis dan membaca dapat membebaskan anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi secara langsung. Menulis adalah tugas yang dikira lebih sulit daripada membaca bagi seorang anak. Membaca mempunyai peran yang sangat penting untuk perkembangan bahasa anak.

4) Perkembangan moral

Perkembangan moral dilihat dengan kemampuan anak dalam memahami norma, aturan, dan etika yang berlaku di lingkungan masyarakat. Perilaku moral dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang di lingkungan sekitar.

Yusuf mendefinisikan perkembangan moral usia sekolah dasar yaitu pada usia SD anak sudah dapat mengikuti ketentuan orang tua dan lingkungan sosial. Pada akhir usia tersebut, anak sudah bisa memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disisi lain anak sudah dapat membedakan setiap bentuk perbuatan benar salah atau baik buruk. Sebagai contoh, anak menilai bahwa perbuatan nakal, tidak hormat kepada orang tua, dan berdusta merupakan hal yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan hormat kepada orangtua dan guru merupakan suatu perbuatan yang benar atau baik (Yusuf, 2011:182).

Dapat dikatakan bahwa anak usia SD sudah dapat membedakan antara perbuatan yang benar salah dan baik buruk. Hal tersebut menjadi suatu hal yang utama bagi orangtua untuk mengarahkan anaknya kepada arah yang benar. Sehingga anak memiliki karakter yang baik didalam dirinya.

5) Perkembangan emosi

Emosi merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Akibat dari emosi juga dirasakan oleh fisik anak apabila emosi tersebut kuat dan berulang-ulang. Anak belajar mengendalikan emosi yang kurang diterima seperti melukai perasaan teman, ketakutan, amarah dan sebagainya.

6) Perkembangan sosial

Perkembangan emosi pada anak-anak usia akhir tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial, yang kerap dikatakan dengan perkembangan tingkah laku sosial. Orang-orang disekitar yang banyak memengaruhi perilaku sosialnya. Hubungan dengan keluarga, kawan sebaya, sekolah dan hubungan dengan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam hidup anak.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas disimpulkan bahwa guru harus bisa mengaplikasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya dimana anak usia sekolah dasar berada dalam fase konkret, yang semula tidak jelas dan samar-samar menjadi konkret, anak sudah mampu untuk memecahkan suatu masalah yang aktual, dan mampu berpikir logis.

b. Minat pada Agama

Minat pada agama di pupuk oleh pendidikan anak di sekolah, penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang dibesarkan dengan kebiasaan

berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, cenderung memiliki minat yang lebih besar pada agama dibandingkan mereka yang kehidupan beragamanya terbatas.

Ketika anak bertambah usia dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, teman sebaya ini dapat mempengaruhi minatnya. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki teman yang berbincang-bincang mengenai agama, dan mematuhi aturan agama akan memiliki minat yang lebih besar dari seorang anak yang temannya tidak atau hampir tidak menunjukkan minat pada agama.

Baik anak yang memperoleh pengajaran agama dan mendapat tekanan sosial untuk beribadah, maupun anak yang tidak mengalami ini, semua anak kecil, pada suatu waktu, akan menaruh minat pada aspek agama yang menarik perhatiannya karena pengalaman sehari-hari (Hurlock: 130-133).

Pada saat ini kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Sikap keagamaan seorang anak masih bersifat dapat menerima namun sudah dibersamai dengan pengertian.
- b. Pandangan dan pemahaman ketuhanan diperoleh secara rasional sesuai kaidah-kaidah yang berdasarkan pada alam semesta dari keagungan-Nya sebagai contoh, dalam menjelaskan tentang Allah sebagai sang pencipta, dapat diawali dengan mulai

mempertanyakan kejadian-kejadian alam yang sudah diketahui oleh anak, seperti mempertanyakan siapa yang membuat air, siapa yang membuat dirinya beserta bagian-bagian tubuhnya, siapa yang menciptakan buah-buahan, dan lain-lain. Dengan melalui tanya jawab bersama mereka, kemudian memberikan penjelasan bahwa semuanya ialah kenikmatan dari Allah Swt, dengan begitu maka insyaAllah akan berkembang pada diri anak nilai keimanan atau keyakinan terhadap Allah Swt. (Yusuf dan Sugandhi, 2012:67-68).

Kepercayaan anak terhadap tuhan pada usia ini, bukan dari keyakinan hasil pemikiran, melainkan dari sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan perlindungan dan kasih sayang. Jadi, dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditunjukkan sifat-sifat penyayang dan pengasih, jangan menunjukkan sifat tuhan yang mengazab, menghukum, atau memberi siksaan dengan panasnya api neraka.

Selaras dengan pemaparan tersebut, Zakiyah Drajat (1986:58) mengatakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar ialah dasar untuk pembinaan sikap baik terhadap agama dan pembentukan akhlak dan kepribadian anak. Jika berhasil, pengembangan sikap keagamaan terhadap remaja akan mudah, karena anak akan mempunyai bekal dalam menghadapi berbagai masalah yang bisa terjadi pada masa remaja.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Anak Usia (11-12) Tahun

a. Peran Guru PAI sebagai Teladan

Keteladanan ialah suatu faktor yang harus dimiliki oleh seorang guru. Didalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru yaitu konsentrasi. Guru merupakan teladan bagi peserta didik sehingga orang menganggap dia seorang guru. Keteladanan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan karena guru merupakan orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, guru yang baik senantiasa akan memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya (Sanusi, 2013:147).

b. Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai tenaga pendidik. Guru sebagai pendidik maksudnya ialah posisi sosial guru benar-benar hanya berada di dalam ruangan berukuran 8x8 m. Tidak berada di luar kelas. Hanya berada di kelas tersebut, guru berperan. Hanya diruangan kecil itulah, guru memberikan arahan dan ajarannya dalam semua hal yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya terhadap para peserta didik (Sudarman, 2014:10-11).

Guru itu dikatakan sebagai pendidik karena dalam melakukan pekerjaannya ia tidak hanya “mengajar” seseorang agar mengetahui

beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental peserta didik.

c. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru membutuhkan kompetensi yang baik untuk melakukan hal berikut:

- 1) Guru harus merancang tujuan dan mengenali kompetensi yang akan dicapai
- 2) Guru harus melihat keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan yang terpenting yaitu peserta didik melakukan kegiatan belajar tidak hanya secara fisik, tetapi mereka juga harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus dapat mengambil manfaat dari kegiatan belajar.
- 4) Guru melakukan penilaian.

Guru sebagai pembimbing merupakan untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan, guru tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya. Peran guru sebagai pembimbing merupakan hal yang sangat penting, dikarena kehadiran seorang guru di sekolah yaitu untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa dibimbing, siswa akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan diri sendiri. Kurang mampunya peserta didik dapat menyebabkan lebih banyak tergantung kepada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik akan semakin berkurang. Jadi, bimbingan

dari seorang guru sangat dibutuhkan ketika peserta didik belum mampu untuk berdiri sendiri (Syaiful, 2000:38).

d. Peran Guru PAI sebagai Demonstrator

Guru harusnya menguasai bahan ajar atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta dapat menguraikannya dalam arti meningkatkan kemampuan didalam hal ilmu yang dimiliki guru karena ini sangatlah menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu bahwa guru sendiri juga pelajar. Yang artinya bahwa guru masih harus belajar terus. Dengan cara tersebut ia akan menambah dirinya dengan ilmu pengetahuan sebagai modal dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pengajar dan demonstrator hingga dapat memperagakan apa yang ia ajarkan secara didaktis. Maksudnya yaitu agar apa yang disampaikan oleh guru itu benar-benar dimiliki oleh peserta didik.

Seorang guru juga harusnya mampu dan mahir dalam merumuskan TIK, menguasai kurikulum, dan ia sendiri sebagai sumber belajar mahir dalam memberikan informasi kepada peserta didik di dalam kelas. Sebagai seorang pengajar ia harus membantu perkembangan peserta didik agar dapat memahami, menerima, serta menguasai ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu guru harusnya mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dalam berbagai kesempatan. Guru akan bisa memainkan perannya sebagai pengajar

yang baik bila ia menguasai dan mampu melakukan keterampilan-keterampilan mengajar (Usman, 1992:7).

Dalam proses belajar mengajar, tidak semua materi atau bahan ajar dapat dipahami oleh peserta didik. Apalagi peserta didik memiliki kecerdasan yang sedang. Untuk materi atau bahan ajar yang susah dipahami oleh siswa, guru berusaha untuk membantunya, sehingga apa yang diinginkan oleh guru dapat sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahpahaman antara guru dan peserta didik (Djamarah, 2000:46-47).

Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak usia (11-12) merupakan tercapainya serangkaian perilaku saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan siswa.